

REVITALISASI SIKAP TAWADHU DALAM DIRI SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL FALAH TELUK DALEM RUMBIA

Mustika Mahardika

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak:

Pesantren mempunyai peran strategis dalam dakwah di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan nonformal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah Sikap Tawadhu Dalam Diri Santri untuk menjaga eksistensi pondok pesantren, mengajak orang lain untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Miftahul Falah, untuk berpesan, menuntut ilmu, melatih santri untuk lebih rendah hati baik kepada Allah, kepada agama, kepada nabi kepada ulama, dan kepada sesamanya. Para santri juga diberikan bimbingan dalam menanamkan sikap tawadhu, sebagai sarana mengamalkan sifat kenabian dalam mencari manusia dan menyebarkan agama Allah. Tekniknya adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius yang tinggi untuk dapat mengetahui pentingnya ilmu, dan sikap hormat kepada seorang kiyai, dalam hal ini peneliti meneliti pondok pesantren Al Falah Teluk Dalem Rumbia, yang di asuh oleh seseorang yang sangat karismatik, yakni K.H Muhayat, beliau adalah seorang pemimpin pondok pesantren sekaligus pendiri pondok pesantren Al Falah Teluk Dalem Rumbia Lampung Tengah

Kata Kunci : Sikap Tawadhu, Santri , Pondok Pesantren

Abstract:

Islamic boarding schools have a strategic role in da'wah in Indonesia since the Walisongo era, especially until now. Although as a non-formal education institution, pesantren has made an extraordinary contribution in educating the nation's life and expelling the invaders from this beloved country. The ability of pesantren graduates on average can also exceed those of formal education graduates because they are fostered and trained directly by a kyai, namely a religious expert and an expert in other fields. Other people to seek knowledge at the Miftahul Falah Islamic Boarding School, to give advice, to seek knowledge, to train students to be more humble both to Allah, to religion, to the prophet to scholars, and to others. The students are also given guidance in instilling an attitude of tawadhu, as a means of practicing the nature of prophethood in seeking humans and spreading the religion of Allah. The technique is to instill high religious values to be able to know the importance of knowledge, and respect for a kiyai, in this case the researcher examines the Al Falah Islamic Boarding School Teluk Dalem Rumbia, which is raised by someone who is very charismatic, namely KH Muhayat, he is a very charismatic person. Leader of the Islamic Boarding School as well as the founder of the Al Falah Islamic Boarding School in Teluk Dalem, Rumbia, Central Lampung

Keywords: Tawadhu Attitude, Santri, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren mempunyai peran strategis dalam dakwah di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan nonformal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya.

Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang atau pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama. Peran pesantren dalam pendidikan dan dakwah di Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai kyai. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain, Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok kyai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman.¹

Dijelaskan dalam al-Quran yang artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab ayat: 21) Fenomena yang diungkapkan oleh Edi Susanto ialah permasalahan yang menjadi momok yakni adanya krisis kepemimpinan para kyai, selain itu kurangnya pengetahuan tentang manajemen pengelolaan lembaga pendidikan yang dikelolanya, terutama dalam hal transparansi keuangan serta keengganan mempelajari ilmu-ilmu sosial dan saintifik.² Begitu pun sangat berartinya posisi kepemimpinan seorang kyai itu dalam upaya mengelola lembaga pendidikan Islam, dalam posisinya sebagai pemimpin dan Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridha Allah. Dalam bangunan islami, pemimpin berada pada

¹ Al-Zintani, Abd al-Hamad al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis, Al-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab Anam, Choirul dkk. 2014. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2.

² Sugeng, Haryanto. 2012. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI

posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jamaah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan kreatifitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu jamaah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan bangunan jamaah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran.³ Agar image pesantren serta kyai yang mengelola mampu meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya aspek manajerial tetapi aspek mutu sumber daya manusia juga harus diperhatikan terutama karakter atau output yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan Proses pembelajaran di pesantren salafiah dilakukan secara turuntemurun dari kyai ke santri dan akan terus begitu.

Tidak ada kurikulum, tidak ada media tidak ada evaluasi, dan sebagainya. Kompetensi dapat diukur dalam kehidupan seorang santri di tengah-tengah masyarakat. Akhlak, kemampuan bermasyarakat, toleransi, kemampuan membaca al-Quran, dzikir, sholawat, tahlilan, dan taqorub kepada Allah hanya akan terlihat dalam kehidupan nyata.⁴ Karena itu, akhirnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, pendidikan karakter dan best practice harus diciptakan dalam situasi yang tepat dengan filosofi kehidupan para peserta didik. Kedua, pendidikan karakter harus diajarkan dengan menggunakan pola pembelajaran teladan daripada di kelas. Ketiga, pendidikan karakter harus dilaksanakan dalam keseharian selama para siswa belajar dalam lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung. Keempat, pembentukan karakter dan best practice tidak hanya berorientasi pada keduniawian, tetapi lebih pada makna ukhrowi, makna kehidupan dan taqorub kepada Allah SWT.⁵

Upaya lain yang sudah menjadi tradisi di dalam pondok pesantren khususnya didalam pendidikan ialah; Pertama, anak-anak santri pondok pesantren sudah ada Pembiasaan Shalat berjamaah setiap hari lima waktu. Kegiatan Shalat berjamaah tersebut bagi para santri di pondok berlangsung secara rutin setiap harinya. Kedua, anak-anak santri pondok juga sudah melaksanakan pembiasaan olahraga setiap harinya secara rutin. Aktifitas olahraga para santri di pondok sudah ada ketentuan dan waktunya yang diatur oleh pengurus pondok. Ketiga, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan model pembiasaan muhadharah secara rutin. Aktifitas para santri pondok

³ Rasimin. 2014. *Antropologi Pendidikan Pendekatan Sosial Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Pers

⁴ Purwanto M. Ngelim. 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

⁵ Poerbakawatja, Soegarda dan HAH Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung

disamping mengikuti pelajaran formal di kelas, juga diwajibkan mengikuti kegiatan pelajaran ekstrakurikuler diantaranya adalah muhadharah. Keempat, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan pembiasaan membaca al-Quran setiap harinya. Tentang membaca al-Quran dan keutamaannya tidak diragukan lagi bagi umat Islam. Kelima, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan pembiasaan belajar secara rutin setiap hari. Model belajar yang baik dan benar menurut para pakar adalah istikomah dan tekun belajar setiap hari.⁶

Kyai dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dipesantren, jadi pembentukan sikap tawadhu terhadap murid sebenarnya berjalan setiap waktu karna kyai pasti selalu memberikan contoh terhadap santrisantrinya. Kyai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah kyai digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa. Perlu ditekankan disini bahwa sosok kyai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia.⁷

Dengan pendidikan Islam yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehi dupan sosial yang bermoral. Kualitas pendidikan atau pendidikan Islam dapat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah fasilitas yang memadai atau representatif, kualitas pengajar yang mumpuni, serta didukung oleh budaya disiplin dan spiritual dalam lingkungan pendidikan tersebut. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Kyai juga harus sehat secara jasmani dan rohani dalam artian keseimbangan harus dijaga mungkin seorang kyai sangat sehat rohaninya karena selalu mengasah mental spiritualnya namun kadang jasmani mereka terlupakan, Ahmad Suhailah Zain al- 'Abidin Hammid menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharap ridho Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murkanya.⁸

a. Bimbingan Pondok pesantren

Membimbing bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada santri didik namun lebih dari itu. Pada dasarnya membimbing adalah proses membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik. Untuk

⁶ Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustakapelajar

⁷ Sugeng, Haryanto. 2012. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI hl.64

⁸ Rasimin. 2014. *Antropologi Pendidikan Pendekatan Sosial Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Pers

memahami proses pembimbingan diperlukan adanya refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik. Bila kita melihat pengertian bimbingan sebenarnya tidak jauh dari kata pendidikan dari segi bahasa maupun istilah, pendidikan berasal dari kata arab karena islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata Pendidikan yang umum kita gunakan sekarang yaitu tarbiyah, dengan kata kerja rabba.

Sedangkan secara umum sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

b. Kewibawaan

Kewibawaan berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”, kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain. Setiap orang pasti mempunyai kewibawaan masing-masing orang juga mempunyai tingkat kewibawaan sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang kewibawaan seperti halnya wibawa adalah suatu gejala yang terdapat dalam hubungan antara manusia di mana semua pihak terlibat pada perbuatan-perbuatan bersama dan di mana pada suatu pihak tampak ada kelebihan-kelebihan yang menyebabkan pihak lain merasa segan terhadapnya dan harus menghormatinya untuk selanjutnya tunduk pada apa yang dikehendakinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kewibawaan adalah kekuasaan tertinggi yang dimiliki seseorang karena memiliki kelebihan-kelebihan yang menyebabkan orang lain merasa segan dan hormat terhadapnya yang selanjutnya akan tunduk atas apa yang dikehendakinya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar tersebut dapatlah dimengerti bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan kYai di sini tidak lain adalah totalitas kekuatan berupa kepemimpinan dan daya tarik yang dimiliki seorang kyai sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh santri. Kyai juga merupakan figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar yang diperuntukan bagi ulama, salah satunya yaitu sebutan kyai yang sering kita dengar dikalangan masyarakat dalam kitab Ta’lim Muta’alim disebutkan adanya tiga dimensi dalam menyebut kYai yaitu: Pertama, kyai yaitu orang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah. Kedua, kyai “sebutan” yaitu gelar kyai yang diberikan kepada yang mempunyai

⁹ Purwanto M. Ngelim. 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

kelebihan (bukan kelebihan bidang kemuliaan di sisi Allah). Ketiga, kyai “aku-akuan”, yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spiritual apa-apa.

c. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai arti berbagai variasi, antara lain secara etimologis pondok pesantren merupakan gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santrian yang berarti tempat santri.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Sedang dari pendapat para tokoh, antara lain: (1) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.(2) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli).¹¹ (3) Zamakhsyari Dhofir, menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.

d. Pengertian Tawadhu

yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'. Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur.

Tawadhu merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan yang pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Menurut Asy-Syalhut, orang yang mengira bahwa tawadhu adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran .¹² Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad SAW. Meski sikap tawadhu berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT, maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik.¹³

¹⁰ Poerbakawatja, Soegarda dan HAH Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung

¹¹ Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

¹² Fu'ad, Asy Syalhut. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press

¹³ Fithriah, Nor. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)*, Jurnal Ilmiah Al Qalam Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018

Hal itu disebabkan karena ubudiyah (penghambaan) tidak akan terwujud dan tidak dikatakan sempurna, kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa lemah di hadapan-Nya. Adapaun sikap rendah hati (berlemah lembut) dihadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 54 yang artinya “yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir”. Mereka hanya menunjukkan kelemahan-kelembutan kepada orang-orang mukmin sebagai rasa cinta, nasihat, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan pertolongan terhadap mereka. Sifat seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Murid atau santri wajib memiliki sikap tawadhu terhadap seorang guru atau kyainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang guru atau pengasuh seperti dalam kitab Ta’limul Muta’alim karangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As’ad menjelaskan bahwa pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid.¹⁴

Model bimbingan yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu termasuk bimbingan nonformal namun sesuai dengan tujuan agama Islam sekarang, model bimbingan yang dilaksanakan secara rutin tersebut menghasilkan pribadi-pribadi yang santun. (1) Pendekatan Individual. Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat perlu di bahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu. Pengasuh di pondok pesantren menggunakan pendekatan secara individual kepada para santri-santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda. Jadi, pengasuh beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan.

Kyai atau guru itu kalau bisa ya harus dekat dengan santri atau muridnya, biar pesan kebaikan yang kita sampaikan terkenang dan melekat dihatinya, jangan menjauh dan membuat sekat dengan para santri, itu yang disebut dengan pendekatan individu, Layaknya seorang orang tua yang selalu ada dan selalu dekat dengan anaknya. (2) Pengajian Kitab Ta’lim Muta’lim. Kajian kitab Ta’lim Muta’lim karya Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi yang di dalamnya menerangkan tentang akhlaqul karimah. Sehingga pengasuh mempunyai tujuan pengkajian salah satu kitab akhlaq ini di pondok pesantren yaitu supaya para santri- santri yang ada di pondok bisa lebih mengenal lebih dalam tentang akhlaq yang harus di lakukan atau di praktekkan di dalam kehidupan sehari- harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada

¹⁴ Fahmi, Mustofa. 1965. *Al-Insan wa Shihat al-Nafsiyah*. Kairo: Darul Misriyah

guru dan orang tua dan supaya para santri juga terhindar dari sikap yang keras kepala.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kategori fungsionalnya, jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang-bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kyai terhadap santri dalam mempengaruhi akhlaq. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.¹⁵

PEMBAHASAN

a. Bimbingan Kyai Di Pondok Pesantren Miftahul Fallah

Para ahli psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan dapat juga berupa kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial menurut Abraham Maslow kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan keamanan meliputi pakaian dan mempertahankan diri. Salah satunya adalah belajar di pondok atau di pesantren. Prosedur yang digunakan dalam membimbing para santri di pondok pesantren Miftahul Fallah Dalam prosedur pun tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran di atas, adapun prosedur bimbingannya adalah sebagai berikut: (1) pendekatan Individual, dalam ilmu biologi, individu itu dianggap satu sel satu atom, dan kumpulan dari sel-sel itu merupakan struktur, dan merupakan organisasi. Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat perlu di bahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu. Pengasuh di pondok pesantren Miftahul Fallah menggunakan pendekatan secara individual kepada para santri-santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda. Jadi, pengasuh beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan¹⁶. (2) Pengajian Kitab Ta'lim Muta'lim, nama lengkap al-Zarnuji

¹⁵ Azwar, Syaifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁶ Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta

adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Beliau adalah pengarang kitab “Ta’lim Muta’lim” yang di dalamnya menerangkan tentang akhlaqul karimah. Sehingga pengasuh mempunyai tujuan pengkajian salah satu kitab akhlaq ini di pondok pesantren yaitu supaya para santri-santri yang ada di pondok bisa lebih mengenal lebih dalam tentang akhlaq yang harus dilakukan atau di praktekan di dalam kehidupan sehari-harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada guru dan orang tua dan supaya para santri juga terhindar dari sikap yang keras kepala. Kewibawaan itu sendiri bukanlah sikap yang dibuat-buat atau direkayasa. Akan tetapi kewibawaan setiap orang itu akan muncul dengan sendirinya, karena jika suatu sikap kewibawaan itu di rekayasa yang akan timbul bukanlah adalah ketakutan saja dan takut bukan karena di segani akan tetapi takut karena memang orang atau kyai itu galak.¹⁷

b. Faktor Membentuk Sikap Tawadhu Santri Pondok Pesantren Miftahul Fallah

- c. Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk sikap tawadhu terhadap santri di pondok pesantren Miftahul Fallah ialah santri atau peserta didik, pengasuh atau pendidik, dan cara yang digunakan untuk membentuk sikap tawadhu pada santri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu terhadap santri pondok pesantren Bahrul ulum diantara: (1) Kewibawaan Kyai. Sebagai mana dijelaskan dalam teori kepemimpinan bahwa ada beberapa tipe kepemimpinan salah satunya ialah teori kepemimpinan karismatik dimana seseorang dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena kewibawaannya atau karismanya, kyai yang memimpin suatu pondok pesantren biasanya dikaitkan dengan teori tersebut. (2) Suri Tauladan Kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Kyai menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok. Karena untuk terwujudnya dalam membentuk sikap tawadhu terhadap santri kyai memberikan pengaruh penting dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada santri-santri. (3) Sikap Santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai sikap yang berbeda-beda. Santri juga mempunyai tingkat ketawadhuan yang berbeda-beda pada diri masing-masing santri itu juga disebut faktor internal yang mempengaruhi sikap tawadhu. Dalam perspektif Islam santri merupakan subjek juga objek, oleh karena itu aktifitas pembentukan sikap tawadhu tidak akan terlaksana tanpa adanya santri di dalamnya.

Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik atau santri merupakan salah satu faktor yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pengasuh yang terlibat langsung di dalamnya. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap santri, sulit rasanya bagi pengasuh untuk mengantarkan santrinya kearah tujuan yang

¹⁷ As’ad, Ali, 1978. *Ta’lim Muta’alim, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus. 2007.*
Ta’limul Muta’allim, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus

ingin dicapai. Sebagaimana diungkapkan di atas akan pentingnya peserta didik atau santri dalam proses pembentukan sikap tawadhu, maka dalam pondok pesantren mereka harus dapat mengondisikan dirinya dengan baik agar dalam proses tersebut terjadi hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri, hubungan harmonis ini harus selalu dijaga agar proses pembentukan sikap tawadhu dapat berjalan dengan baik. Dalam pengertian umum, peserta didik atau santri adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pelatihan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik atau santri adalah pribadi yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan kepada pengasuh. Santri adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan, karena itulah santri memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pelatih. (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pengasuh. (c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.¹⁸

Seorang pengasuh membimbing melalui ilmu yang dia dapat dari pengalaman belajar sebelumnya waktu masih menjadi santri di sini ada yang dinamakan faktor pengalaman unik yang tidak dia dapatkan ditempat lain, sehingga pengalaman tersebut hanya dapat ditemui di pondok pesantren. Seorang pengasuh atau pendidik haruslah seseorang yang berkarakter, karakter disini adalah kualitas atau kekuatan mental (moral) yaitu orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikemukakan pula bahwa karakter pengasuh atau pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pengasuh atau pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada setiap pengasuh atau pendidik. Setiap orang tua dan semua pembina atau pengasuh menginginkan membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan demikian pengasuh yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, berarti dia memiliki kepribadian yang ditinjau dari

¹⁸ Anam, Choirul dkk. 2014. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2.

titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada jiwa seorang pengasuh atau pendidik. Pengasuh atau pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Dengan belajar di pondok maka seseorang akan berusaha menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi, karena setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberi arah pada gerak aktivitasnya. Dari sini, maka dengan belajar di pondok seseorang bisa mengarahkan objek tingkah lakunya sebagai manifestasi dari usaha dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi, sehingga akan muncul suatu aktivitas yang terarah dan tidak.¹⁹

Maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren sangat bagus dijadikan sarana bimbingan kepribadian Islami yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas. Bila dilihat dari budaya sistem bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren umumnya dengan menggunakan pemahaman-pemahaman pendekatan normatif dan bertumpu pada seorang kyai dan metode di atas hampir semuanya digunakan oleh sebagian besar pondok-pondok pesantren khususnya di Jawa umumnya di Indonesia, namun pada penulisan ini penulis berupaya mengeksplorasi metode yang digunakan oleh kyai dan seperangkat pengurus pondok pesantren dalam upaya membangun karakter santri untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan di lembaga tersebut. Adapun metode yang digunakan oleh kyai dalam membangun karakter santri dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan pengetahuan itu dibangun bersama.

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, mengenai bimbingan dan kewibawaan kyai dalam membentuk sikap tawadhu di Pondok Pesantren Miftahul Fallah maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk bimbingan kyai dalam membentuk sikap tawadhu dalam belajar di Pondok Pesantren Miftahul Fallah adalah dengan cara pendekatan secara personal dan memberikan kajian islami dengan bentuk mengaji, dan dijelaskan data-data di atas menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam bimbingan seorang pengasuh atau

¹⁹ Al-Zintani, Abd al-Hamad al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis, Al-Dar al-Arabiyah li al-Kitab

kyai harus bisa memberikan perhatian dengan cara pendekatan secara individu terhadap santrinya.

Bentuk kewibawaan kyai dalam membentuk sikap tawadhu dalam belajar di Pondok Pesantren Miftahul Fallah kewibawaan itu sesuatu yang susah dan tidak bisa muncul atau direkayasa. Kewibawaan yang sesungguhnya itu tidak bisa dibuat-buat jika ada rekayasa maka yang timbul itu adalah ketakutan saja, ketakutan terhadap seseorang itu bukan karna disegani.

Sepertihalnya ketaatanmu kepada Allah maka makhluk-makhluk pun akan takut atau segan kepadamu, seperti kadar ketakutanmu kepada Allah maka makhluk-makhluk pun akan enggan dan segan kepadamu, seperti kadar pengabdianmu kepada Allah maka seperti itulah kadar pengabdian makhluk kepadamu. Di sini bahwa kewibawaan itu muncul karena ketaqwaan kita kepada Allah SWT, kewibawaan itu akan muncul karena faktor internal kita sendiri kepada Allah atau ketaatan kita sendiri kepada Allah. Jadi kita bisa tahu bagaimana ketaatan kita kepada Allah bisa kita lihat dengan cara ketaatan anak-anak kepada kita karena itu adalah cermin bagi diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zintani, Abd al-Hamad al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis, Al-Dar al-Arabiyah li al-Kitab Anam, Choirul dkk. 2014. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2.
- As'ad, Ali, 1978. *Ta'lim Muta'alim*, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus. 2007. *Ta'limul Muta'allim*, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus Asad M, Al Kalali. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang Azwar, Syaifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Quran dan Terjemah edisi revisi terjemah*, CV. ALWAAH. 1988. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam
- INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol.3, No.2, Des. 2018: h. 253-272
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Fahmi, Mustofa. 1965. *Al-Insan wa Shihat al-Nafsiyah*. Kairo: Darul Misriyah
- Fithriah, Nor. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)*, Jurnal Ilmiah Al Qalam Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018
- Fu'ad, Asy Syalhub. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press

- Hidayat, Nur. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jpsd: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016
- Jumhur dan Muh. Suryo. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilm
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustakapelajar
- Poerbakawatja, Soegarda dan HAH Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Purwanto M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasimin. 2014. *Antropologi Pendidikan Pendekatan Sosial Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Pers
- Sugeng, Haryanto. 2012. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta